



Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Mengembangkan Karakter Kreatif Siswa Di SMA Negeri 1 Sungai Kunyit

Angreini

Universitas PGRI Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

Email: angreinibky@gmail.com

Muhammad Anwar Rube'i

Universitas PGRI Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

Email: muhammadanwarrubei@gmail.com

Sitti Uswatun Hasanah

Universitas PGRI Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

Email: sittiuswatunhasanah@gmail.com

**Corresponding Author*

Article History

Submitted : 2025-10-29

Revised : 2026-07-27

Accepted : 2026-07-29

Published : 2026-07-30

DOI: <https://doi.org/10.31571/jpkn.v10i1.9831>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertema kewirausahaan dalam menumbuhkan karakter kreatif siswa di SMA Negeri 1 Sungai Kunyit. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan proyek P5 dengan tema kewirausahaan dilaksanakan melalui pengolahan ubi ungu menjadi produk kreatif seperti makanan dan minuman ringan. Siswa terlibat aktif dalam seluruh proses perencanaan, produksi, hingga promosi. Strategi implementasi yang diterapkan melibatkan guru sebagai fasilitator, penggunaan pendekatan kontekstual, serta refleksi sebagai evaluasi proses. Faktor pendukung meliputi dukungan sekolah, keterlibatan orang tua, dan antusiasme siswa. Adapun hambatan yang dihadapi mencakup keterbatasan alat dan bahan, waktu pelaksanaan, serta kurangnya pemahaman sebagian guru dan orang tua. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa P5 bertema kewirausahaan efektif dalam mengembangkan karakter kreatif siswa melalui pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Kata Kunci: Proyek P5, Kurikulum Merdeka, Karakter Kreatif, Kewirausahaan

Abstract

This study aims to describe the implementation of the Project to Strengthen the Pancasila Student Profile (P5) specifically the entrepreneurship-themed project—in fostering the creative character of Grade X students at SMA Negeri 1 Sungai Kunyit. A descriptive qualitative research method was employed, utilizing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The results indicate that the entrepreneurship-themed P5 project was carried out by processing purple sweet potatoes into creative products, such as snacks and beverages. Students were actively involved throughout the entire process, ranging from planning and production to promotion. Implementation strategies included the role of teachers as facilitators, the use of a contextual approach, and reflection as a means of process evaluation. Supporting factors included school support, parental involvement, and student enthusiasm. Meanwhile, challenges encountered included limited tools and materials, time constraints, and a lack of understanding among some teachers and parents. The study concludes that the entrepreneurship-themed P5 project is effective in developing students' creative character through learning that is contextual, collaborative, and oriented toward reinforcing the values of the Pancasila Student Profile.

Keyword: P5 Project, Merdeka Curriculum, Creative Character, Entrepreneurship



PENDAHULUAN

Perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat sebagai dampak globalisasi, revolusi industri 4.0, dan perkembangan teknologi digital telah membawa konsekuensi terhadap perubahan perilaku generasi muda Indonesia. Di satu sisi perkembangan tersebut memberikan peluang besar bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia, namun di sisi lain juga memunculkan berbagai persoalan karakter seperti menurunnya kejujuran akademik, meningkatnya perilaku intoleransi, rendahnya kepedulian sosial, penyalahgunaan media digital, hingga berbagai bentuk penyimpangan moral yang terjadi pada berbagai lapisan masyarakat. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pembangunan karakter bangsa belum sepenuhnya mampu mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga diperlukan strategi pendidikan yang lebih komprehensif untuk membentuk warga negara yang berkarakter Pancasila (Saifullah, 2024; Kemdikbudristek, 2022).

Karakter bangsa merupakan fondasi utama pembangunan nasional karena menentukan kualitas sumber daya manusia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan kompetensi akademik (*hard skills*), tetapi juga pada pengembangan karakter (*soft skills*) sebagai bagian integral dari pembentukan identitas bangsa.

Konsep pendidikan karakter telah lama menjadi perhatian para ahli. Lickona (1992) menjelaskan bahwa karakter merupakan kecenderungan batin seseorang untuk merespons berbagai situasi secara moral yang diwujudkan melalui perilaku jujur, bertanggung jawab, peduli, dan menghormati orang lain. Suyanto (2010) menambahkan bahwa karakter merupakan cara berpikir dan bertindak yang menjadi ciri khas seseorang dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang melalui proses pendidikan, pembiasaan, pengalaman, dan lingkungan sosial yang berkelanjutan (Shihab, 2009; Kemendiknas, 2010). Oleh karena itu, sekolah memiliki posisi strategis dalam membangun karakter peserta didik melalui proses pembelajaran yang terencana dan sistematis.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, pemerintah Indonesia mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang menempatkan pengembangan karakter sebagai salah satu prioritas utama. Salah satu kebijakan strategis dalam kurikulum tersebut adalah Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yaitu pembelajaran berbasis proyek yang dirancang untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman belajar yang kontekstual, kolaboratif, dan reflektif (Kemdikbudristek, 2022). Berbeda dengan pembelajaran

konvensional yang lebih menitikberatkan pada aspek kognitif, P5 memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengalami secara langsung proses pembentukan karakter melalui penyelesaian berbagai persoalan nyata di lingkungan sekitarnya.

Profil Pelajar Pancasila terdiri atas enam dimensi utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam dimensi tersebut saling melengkapi dalam membentuk peserta didik yang utuh. Salah satu dimensi yang menjadi perhatian penting adalah dimensi kreatif, karena kreativitas merupakan kompetensi utama abad ke-21 yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi perubahan sosial, ekonomi, maupun perkembangan teknologi. Individu yang kreatif mampu menghasilkan gagasan baru, menemukan solusi inovatif terhadap berbagai permasalahan, serta mengembangkan potensi dirinya secara optimal (Santrock, 2018; Widayatun, 2009).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila mampu meningkatkan karakter peserta didik, seperti sikap gotong royong, tanggung jawab, kolaborasi, dan kepedulian sosial. Penelitian oleh Sufyadi dkk. (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dalam membangun karakter peserta didik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Irawati dkk. (2022) menemukan bahwa implementasi P5 mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dan penguatan nilai-nilai Pancasila. Demikian pula, penelitian Marzuki dkk. (2023) menyimpulkan bahwa pelaksanaan P5 berkontribusi terhadap pengembangan karakter dan kompetensi abad ke-21 peserta didik.

Namun demikian, penelitian-penelitian terdahulu masih menunjukkan beberapa keterbatasan (*research gap*). Pertama, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada implementasi P5 secara umum, efektivitas pelaksanaannya, atau penguatan karakter secara keseluruhan tanpa menganalisis secara mendalam capaian setiap dimensi Profil Pelajar Pancasila. Kedua, penelitian yang secara khusus mengkaji dimensi kreatif sebagai salah satu indikator keberhasilan P5 masih relatif terbatas, terutama pada konteks sekolah menengah di Indonesia. Ketiga, sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan deskriptif terhadap pelaksanaan program P5, sementara kajian yang mengevaluasi bagaimana aktivitas proyek mampu membentuk kreativitas peserta didik melalui proses berpikir kreatif, pemecahan masalah, dan inovasi masih belum banyak dilakukan. Selain itu, hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan variasi implementasi P5 antar sekolah yang dipengaruhi oleh kesiapan guru, budaya sekolah, dan dukungan lingkungan belajar sehingga diperlukan penelitian pada konteks sekolah tertentu untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif (Irawati dkk., 2022; Marzuki dkk., 2023; Rahayu dkk., 2022).

Berdasarkan research gap tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) berupa analisis yang lebih mendalam mengenai implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang secara spesifik difokuskan pada pengembangan dimensi kreatif peserta didik. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pelaksanaan P5, tetapi juga mengidentifikasi proses pembentukan kreativitas peserta didik melalui aktivitas proyek, faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta kontribusi pembelajaran berbasis proyek terhadap penguatan karakter kreatif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis Kurikulum Merdeka sekaligus menjadi rekomendasi praktis bagi sekolah dalam mengoptimalkan implementasi P5 untuk meningkatkan dimensi kreatif peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai bagaimana implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila mampu mengembangkan dimensi kreatif peserta didik sebagai bagian dari pembentukan karakter Pelajar Pancasila yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan kompetensi abad ke-21.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2012) penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sejalan dengan pendapat diatas Denzin dan Lincoln, dalam (Moleong, 2012) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. enelitian kualitatif merupakan metode analisis data secara induktif yang memungkinkan peneliti untuk mencitrakan pola-pola, kategori-kategori, dengan teknik mengolah data ke dalam unit-unit informasi yang lebih abstrak, mengembangkan konstruksi, dan interpretasi atas apa yang peneliti lihat, dengar dan pahami (Margret, 2014). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode kualitatif adalah metode penelitian yang berupaya untuk menggambarkan peristiwa sesuai dengan kondisi yang ada. pendekatan kualitatif memiliki kesesuaian dan perangkat metodologis yang cocok dalam menganalisis berbagai fenomena di lapangan secara komperhensif

Setting penelitian dilaksanakan di SMA siswa kelas X Negeri 1 Sungai Kunyit. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung, komunikasi langsung dan dokumentasi. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah panduan wawancara, panduan observasi dan dokumen. Validitas data dalam penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis

data kualitatif dengan tahapan yang dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Manifestasi Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Mengembangkan Karakter Kreatif Siswa di SMA Negeri 1 Sungai Kunyit

Tema yang diangkat dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 1 Sungai Kunyit adalah *kewirausahaan*. Tema ini dipilih secara kontekstual dengan mempertimbangkan potensi lokal daerah dan karakteristik peserta didik, khususnya pada aspek kreativitas. Dalam pelaksanaannya, sekolah mengarahkan siswa untuk mengembangkan ide kreatif melalui pengolahan produk berbahan dasar ubi ungu, yang merupakan komoditas lokal unggulan di wilayah Sungai Kunyit. Produk olahan tersebut dikembangkan menjadi aneka makanan ringan seperti *pangsit ubi manis*, *bola ubi*, dan *kolak ubi ungu*, serta dikemas secara menarik untuk dipasarkan.

Kepala sekolah SMA Negeri 1 Sungai Kunyit, Bapak Mustar, S.T., M.T., dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 Juni 2025 menyatakan: “Proyek P5 mengangkat tema kewirausahaan, diwujudkan melalui pengolahan produk dari ubi ungu. Tema ini dipilih karena sesuai dengan potensi lokal dan dapat mendorong kreativitas siswa dalam pengolahan, desain, dan promosi produk.” Pernyataan kepala sekolah ini menunjukkan bahwa tema yang dipilih tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan karakter peserta didik, khususnya kreativitas dalam berpikir dan bertindak. Guru mata pelajaran PPKn, Ibu Eny Restanty, juga memberikan pandangan senada. Dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 11 Juni 2025, beliau menyampaikan bahwa: “Proyek P5 menjadi wahana pembelajaran aktif, siswa belajar dari pengalaman langsung, seperti mendesain label, membuat kemasan, hingga menyampaikan ide promosi. Dari situ kita bisa lihat kreativitas mereka berkembang pesat.” Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan proyek tersebut telah memberi ruang kepada siswa untuk mengasah kemampuan berpikir kreatif melalui proses trial and error serta kolaborasi. Kreativitas siswa tidak hanya terlihat dari produk akhir, tetapi juga dari proses perencanaan, eksekusi, dan presentasi hasil proyek di depan publik.

Koordinator Proyek P5, Ibu Ade Safitri, S.Pd., juga menjelaskan bahwa siswa sangat antusias dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan proyek. Ia menyatakan: “Keberhasilan manifestasi tema terlihat dari keterlibatan aktif siswa, orisinalitas produk, dan cara mereka menampilkan hasil proyek dalam pameran. Siswa tidak hanya mengolah bahan makanan, tapi juga berpikir bagaimana agar produk mereka menarik dan laku.” Kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses pembelajaran yang mendukung penguatan nilai-

nilai dalam Profil Pelajar Pancasila, terutama pada dimensi *berpikir kritis, mandiri, dan kreatif*. Selama proses tersebut, siswa dibimbing untuk menggali ide dari lingkungan sekitar, membuat rancangan produk, melakukan uji coba rasa, mendesain kemasan, hingga melakukan simulasi promosi.

Hasil observasi peneliti memperkuat informasi tersebut. Terlihat bahwa siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam setiap sesi proyek. Mereka membentuk kelompok kerja, melakukan riset kecil-kecilan tentang jenis olahan ubi yang dapat dipasarkan, dan menyusun rencana promosi. Selain itu, mereka juga memanfaatkan teknologi digital untuk membuat poster promosi dan konten media sosial.



Gambar 1. Hasil produk dari olahan ubi ungu

Produk-produk olahan tersebut kemudian dipamerkan dalam kegiatan pameran akhir proyek yang digelar di lingkungan sekolah. Setiap kelompok siswa menampilkan hasil olahan mereka beserta desain kemasan dan strategi pemasarannya. Berikut adalah contoh tabel yang menunjukkan jenis produk, kelompok siswa yang membuatnya, serta inovasi yang dihasilkan:

Tabel 1: Daftar Produk, Kelompok Siswa, dan Jenis Inovasi yang Dihasilkan

No	Nama Kelompok	Produk	Inovasi Kreatif
1	Kelompok "Ubi Kriuk"	Pangsit Ubi Manis	Kombinasi rasa manis-pedas, kemasan lucu
2	Kelompok "Ubi Bola"	Bola Ubi Isi Keju	Teknik pengisian keju dan label handmade
3	Kelompok "Kolak Ubi"	Kolak Ubi dalam Cup	Disajikan dingin, kemasan gelas mini

2. Strategi Implementasi Proyek P5 Dalam Menumbuhkan Karakter Kreatif Siswa

Strategi implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 1 Sungai Kunyit berfokus pada pembentukan karakter kreatif melalui kegiatan kontekstual yang mengangkat tema *Kewirausahaan*. Proyek ini dirancang agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks ekonomi kreatif.

Dalam pelaksanaan projek ini, siswa dilibatkan dalam kegiatan pengolahan bahan pangan lokal, yaitu ubi ungu, menjadi berbagai produk bernilai jual. Produk yang dihasilkan meliputi minuman olahan berbasis ubi ungu, seperti minuman boba, hingga makanan ringan seperti keripik dan donat. Pemilihan tema ini bertujuan untuk menumbuhkan kreativitas sekaligus semangat kewirausahaan siswa sejak dini. Selain membuat produk, siswa juga diberi tugas untuk membuat branding, mendesain kemasan, menentukan harga jual, menyusun strategi promosi, dan mempresentasikan hasil karyanya secara langsung.

Strategi yang diterapkan sekolah dalam kegiatan P5 ini mencakup beberapa aspek penting. Pertama, guru bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi ide-ide mereka secara mandiri. Hal ini sesuai dengan prinsip *student-centered learning* dalam Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang partisipasi aktif kepada siswa. Kedua, sekolah memanfaatkan pendekatan *Project-Based Learning (PjBL)* untuk mendorong siswa bekerja dalam kelompok secara kolaboratif, menyelesaikan masalah nyata, dan menghasilkan produk konkret yang dapat diuji langsung oleh pasar.

Ketiga, strategi refleksi menjadi bagian penting dalam evaluasi projek. Setiap kelompok siswa diminta untuk merefleksikan proses kerja mereka, baik keberhasilan maupun tantangan yang dihadapi selama kegiatan. Refleksi ini tidak hanya membantu siswa menyadari kekuatan dan kelemahannya, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab atas proses yang telah dijalani.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru pembimbing projek P5, dinyatakan bahwa: “Kami tidak hanya menekankan pada hasil akhirnya saja, tetapi lebih kepada prosesnya. Bagaimana siswa mampu bekerja sama, menyelesaikan konflik dalam kelompok, dan tentu saja menciptakan produk yang lahir dari ide mereka sendiri. Di situlah kreativitas itu terbentuk.” (Wawancara dengan Ibu Fitria, Guru P5 SMA Negeri 1 Sungai Kunyit, 28 Mei 2025)

Kepala sekolah juga menyatakan bahwa kegiatan projek ini berhasil menumbuhkan antusiasme siswa dan meningkatkan keterampilan sosial serta daya inovasi: “Setelah kegiatan ini, banyak siswa yang menjadi lebih percaya diri dan berani menyampaikan gagasan. Bahkan ada yang mulai mencoba jualan produk buatan mereka sendiri di luar jam sekolah.” (Wawancara dengan Bapak Rahmat, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Sungai Kunyit, 28 Mei 2025) Selain itu, keberhasilan strategi implementasi P5 ini juga terlihat dari pengamatan langsung selama kegiatan berlangsung. Siswa menunjukkan keterlibatan yang tinggi, terutama saat proses perencanaan produk dan uji coba bahan baku. Beberapa kelompok bahkan mencoba membuat varian baru minuman dari campuran ubi ungu dan susu fermentasi untuk menciptakan cita rasa yang unik.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang Berkontribusi terhadap Pengembangan Kreativitas Siswa pada Tema Kewirausahaan

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema kewirausahaan di SMA Negeri 1 Sungai Kunyit, khususnya melalui kegiatan pengelolaan ubi ungu, menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan maupun kendala selama pelaksanaan. Kegiatan ini dirancang untuk membentuk karakter kreatif siswa melalui proses kolaboratif dan berbasis kearifan lokal, yang dalam praktiknya sangat bergantung pada sinergi antara pihak sekolah, guru, siswa, dan juga orang tua.

Salah satu faktor pendukung utama yang ditemukan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah dukungan yang diberikan oleh pihak sekolah. Sekolah secara aktif memberikan fasilitas, pendampingan guru, serta pengaturan waktu khusus dalam jadwal pembelajaran agar proyek dapat berjalan secara optimal. Selain itu, keterlibatan orang tua juga cukup besar, terutama dalam memberikan dukungan moral dan material seperti bahan baku utama berupa ubi ungu. Tidak hanya itu, antusiasme siswa dalam mengikuti proyek juga menjadi kekuatan tersendiri. Mereka menunjukkan semangat, kreativitas, dan kerja sama dalam menciptakan produk-produk inovatif dari bahan lokal. Lingkungan belajar yang didukung oleh bimbingan guru dan suasana kerja kelompok yang positif turut menciptakan iklim belajar yang mendukung pengembangan ide kreatif siswa.

Namun, pelaksanaan proyek ini juga tidak luput dari hambatan. Keterbatasan alat dan bahan menjadi tantangan utama yang seringkali mengganggu proses produksi dan inovasi. Selain itu, masih ada guru yang belum memahami sepenuhnya bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai profil pelajar Pancasila ke dalam kegiatan proyek secara konkret. Waktu pelaksanaan yang sering berbenturan dengan pelajaran reguler juga menjadi kendala serius bagi siswa dalam membagi fokus antara kegiatan proyek dan pembelajaran akademik. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam membagi waktu dan merasa kurang mendapatkan apresiasi atas hasil kerja mereka, sehingga motivasi untuk lebih berpartisipasi menjadi berkurang.

Kendala juga muncul dari kurangnya keterlibatan sebagian orang tua yang masih menganggap kegiatan P5 sebagai beban tambahan dan belum memahami pentingnya penguatan karakter melalui proyek. Kepala sekolah, Bapak Mustar, menyampaikan bahwa sebagian orang tua masih menyerahkan sepenuhnya pendidikan karakter kepada sekolah, padahal sinergi antara guru dan orang tua sangat diperlukan. Selain itu, keterbatasan fasilitas sekolah seperti ruang praktik khusus dan akses teknologi juga disebutkan oleh koordinator P5 sebagai hambatan

dalam merancang proyek yang bermakna dan kreatif. Guru sering kali terpaksa melaksanakan proyek dengan seadanya karena minimnya dukungan sarana.

Aspek lainnya yang turut menghambat pelaksanaan P5 adalah rendahnya partisipasi aktif dari beberapa siswa. Sebagian dari mereka hanya mengikuti kegiatan secara formal tanpa benar-benar menunjukkan kreativitas atau inisiatif dalam mengemukakan ide. Beberapa dinamika dalam kerja kelompok juga memicu konflik kecil akibat perbedaan pendapat, yang pada akhirnya menghambat proses kolaborasi. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial dan komunikasi juga perlu dibina dalam kegiatan proyek seperti ini.

Dari berbagai hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pelaksanaan P5 sangat bergantung pada dukungan sarana, kesiapan guru, kerja sama antara sekolah dan orang tua, serta keterlibatan aktif siswa. Agar pelaksanaan proyek benar-benar memberikan dampak yang signifikan dalam pengembangan karakter kreatif, maka evaluasi berkelanjutan dan pembenahan terhadap hambatan-hambatan tersebut perlu dilakukan secara sistematis. Kolaborasi yang kuat antara seluruh pihak menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang mampu menumbuhkan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual dan aplikatif melalui proyek kewirausahaan.

Pembahasan

Manifestasi Tema Kewirausahaan Dalam Mengembangkan Karakter Kreatif Siswa

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema kewirausahaan di SMA Negeri 1 Sungai Kunyit menunjukkan bahwa kreativitas siswa berkembang melalui pengalaman belajar yang kontekstual berbasis potensi lokal, yaitu pengolahan ubi ungu menjadi produk bernilai ekonomi. Temuan ini memperlihatkan bahwa kreativitas tidak muncul secara spontan, tetapi tumbuh melalui proses eksplorasi ide, kolaborasi, refleksi, dan penyelesaian masalah nyata. Selama proses proyek berlangsung, siswa tidak hanya menghasilkan produk makanan, tetapi juga belajar mengembangkan identitas produk, mendesain kemasan, menentukan strategi pemasaran, serta melakukan presentasi kepada publik. Aktivitas tersebut mencerminkan keterpaduan antara kompetensi berpikir kreatif, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah yang menjadi kompetensi utama abad ke-21.

Temuan penelitian ini mendukung konsep *creative learning* yang dikemukakan oleh Beghetto (2021), bahwa kreativitas peserta didik berkembang ketika pembelajaran memberikan ruang bagi eksplorasi, keberanian mencoba, dan refleksi terhadap pengalaman belajar. Lingkungan belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghasilkan berbagai alternatif solusi akan meningkatkan kemampuan berpikir divergen dan menghasilkan inovasi yang bermakna.

Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan teori Componential Theory of Creativity dari Amabile (1996) yang menjelaskan bahwa kreativitas dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu domain-relevant skills, creativity-relevant processes, dan intrinsic motivation. Pada penelitian ini ketiga komponen tersebut terlihat secara nyata. Pengetahuan siswa mengenai pengolahan pangan lokal merupakan domain knowledge, kemampuan mendesain produk dan kemasan merupakan creativity-relevant process, sedangkan antusiasme siswa selama mengikuti proyek menunjukkan tingginya motivasi intrinsik.

Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian Irawati et al. (2022) yang menyimpulkan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila mampu meningkatkan karakter peserta didik melalui pembelajaran kontekstual yang memberikan pengalaman belajar autentik. Penelitian Rusnaini et al. (2021) juga menunjukkan bahwa dimensi kreatif dalam Profil Pelajar Pancasila berkembang secara optimal apabila peserta didik diberi kesempatan untuk menghasilkan karya yang memiliki manfaat nyata bagi masyarakat.

Lebih lanjut, penggunaan potensi lokal berupa ubi ungu menunjukkan bahwa implementasi P5 telah mengakomodasi prinsip place-based education, yaitu pembelajaran yang mengintegrasikan sumber daya lokal sebagai media pembelajaran. Menurut Smith (2017), pendekatan ini mampu meningkatkan kreativitas, kepedulian terhadap lingkungan, dan rasa memiliki terhadap budaya lokal karena peserta didik belajar dari konteks kehidupan yang mereka alami sendiri

Strategi Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Menumbuhkan Karakter Kreatif

Strategi implementasi P5 di sekolah ini dirancang secara sistematis dan terstruktur, dimulai dari pembentukan tim fasilitator lintas mata pelajaran, pengaturan jadwal yang mengintegrasikan proyek ke dalam kurikulum, hingga pembimbingan yang bersifat fasilitatif oleh guru. Siswa diberi kebebasan untuk menggali ide, mencoba, gagal, dan memperbaiki, yang merupakan esensi dari pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning). Strategi ini sesuai dengan gagasan Thomas (2000) bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman konseptual.

Selama pelaksanaan proyek, guru bertindak bukan sebagai pusat informasi, melainkan sebagai pendamping yang membantu siswa merefleksikan proses dan belajar dari pengalaman. Ini mendukung teori John Dewey tentang pentingnya experiential learning, bahwa pembelajaran yang bermakna lahir dari pengalaman langsung. Pendekatan ini terbukti mendorong siswa untuk lebih berani mengeksplorasi ide, menghadapi tantangan, dan mengambil keputusan secara mandiri. Hal ini juga sejalan dengan pemikiran Kelley & Kelley (2013) yang menekankan pentingnya creative confidence dalam proses kreatif. Dengan adanya

ruang untuk gagal dan mencoba ulang, siswa menjadi lebih tahan terhadap tekanan dan termotivasi untuk terus mencari solusi kreatif atas masalah yang mereka hadapi selama proyek berlangsung.

Hasil yang ditunjukkan oleh siswa, seperti desain produk yang unik dan kemasan yang menarik, menjadi bukti konkret bahwa strategi pelaksanaan P5 dengan pendekatan tematik dan kontekstual efektif dalam menumbuhkan karakter kreatif. Namun, strategi ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan sangat dipengaruhi oleh peran aktif guru, keterlibatan siswa, dan fleksibilitas dalam pengaturan waktu dan sumber daya.

Temuan ini mendukung penelitian Rahayu et al. (2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengubah perannya dari pemberi informasi menjadi fasilitator pembelajaran. Selain itu, strategi penggunaan Project-Based Learning (PjBL) terbukti mampu mengembangkan kreativitas karena siswa dihadapkan pada permasalahan autentik yang harus diselesaikan secara kolaboratif. Menurut Kokotsaki, Menzies, & Wiggins (2016), Project-Based Learning mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi karena peserta didik belajar melalui proses penyelidikan dan penciptaan produk nyata.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Guo et al. (2020) melalui meta-analisis yang menunjukkan bahwa Project-Based Learning memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar, motivasi belajar, kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta kreativitas peserta didik dibandingkan pembelajaran konvensional. Strategi refleksi yang diterapkan guru pada akhir proyek juga menjadi faktor penting dalam pengembangan kreativitas siswa. Menurut Schön (1983), refleksi memungkinkan peserta didik melakukan evaluasi terhadap pengalaman belajarnya sehingga mampu memperbaiki strategi berpikir pada aktivitas berikutnya.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengembangan Kreativitas Siswa

Pelaksanaan P5 di SMA Negeri 1 Sungai Kunyit tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pengembangan kreativitas siswa. Dari sisi pendukung, dukungan penuh dari pihak sekolah menjadi fondasi utama. Sekolah memberikan ruang dan fasilitas yang memungkinkan siswa untuk bereksperimen dan mengeksplorasi ide mereka. Hal ini konsisten dengan teori Vygotsky tentang pentingnya lingkungan belajar yang suportif dalam perkembangan kognitif siswa.

Selain itu, keterlibatan sebagian orang tua juga menjadi kekuatan tersendiri. Mereka tidak hanya mendukung secara moral, tetapi juga menyediakan bahan tambahan atau membantu dalam pelaksanaan di rumah. Dalam pandangan Bronfenbrenner melalui Teori Sistem Ekologis, keterlibatan orang tua sebagai bagian dari mikrosistem memberi pengaruh langsung terhadap pembentukan karakter anak. Siswa sendiri menunjukkan antusiasme tinggi, yang sesuai dengan

indikator kreativitas menurut Torrance, yakni fluency, originality, dan elaboration. Dukungan sumber daya, walau terbatas, tetap cukup membantu dalam mengoptimalkan pelaksanaan proyek, yang menurut Amabile adalah salah satu elemen penting dalam menjaga motivasi dan kreativitas individu.

Namun demikian, sejumlah kendala juga ditemukan selama pelaksanaan P5. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan alat dan bahan, yang menyebabkan kelompok siswa tidak memiliki akses setara terhadap praktik. Ini berdampak pada ketimpangan hasil dan berkurangnya semangat inovasi pada sebagian siswa. Selain itu, belum semua guru memahami esensi dan pendekatan dalam P5, yang membuat pendampingan terhadap siswa belum maksimal. Teori Kelley & Kelley menekankan bahwa guru perlu memiliki rasa percaya diri dalam berpikir kreatif untuk bisa mendorong kreativitas siswanya, dan kondisi ini belum sepenuhnya terpenuhi.

Keterbatasan waktu menjadi faktor signifikan yang menghambat eksplorasi ide lebih jauh. Kegiatan P5 sering berbenturan dengan agenda pelajaran reguler sehingga proses refleksi dan evaluasi tidak berjalan optimal. Torrance menyebutkan bahwa kreativitas membutuhkan waktu dan ruang bebas tekanan agar dapat berkembang dengan baik. Kurangnya pemahaman dan dukungan dari sebagian orang tua, serta tantangan dalam kolaborasi kelompok siswa, juga menjadi hambatan tersendiri. Ketika komunikasi tidak berjalan lancar atau ada dominasi dari individu tertentu dalam kelompok, potensi kreativitas kolektif tidak dapat berkembang maksimal.

Secara keseluruhan, pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Sungai Kunyit menunjukkan bahwa dengan strategi dan dukungan yang tepat, proyek ini dapat menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan karakter kreatif siswa. Akan tetapi, untuk mencapai hasil yang optimal dan berkelanjutan, diperlukan evaluasi berkelanjutan serta peningkatan kapasitas guru dan sinergi dengan orang tua. Pelaksanaan P5 harus terus diperkuat agar menjadi bagian integral dari pembelajaran yang bukan hanya mendidik secara kognitif, tetapi juga membentuk karakter siswa yang kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi P5 dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Dukungan kepala sekolah, kompetensi guru, keterlibatan orang tua, ketersediaan sarana pembelajaran, dan motivasi belajar siswa membentuk suatu ekosistem pembelajaran yang mendukung berkembangnya kreativitas. Temuan tersebut sesuai dengan Ecological Systems Theory dari Bronfenbrenner yang menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan penguatan karakter

kreatif tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas hubungan antar seluruh komponen pendidikan.

Di sisi lain, keterbatasan fasilitas dan rendahnya pemahaman sebagian guru terhadap implementasi P5 menunjukkan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka masih menghadapi tantangan implementatif. Penelitian Marzuki et al. (2023) menemukan bahwa kesiapan guru merupakan faktor paling dominan dalam keberhasilan implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Sufyadi et al. (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan P5 sangat dipengaruhi oleh kolaborasi sekolah, guru, orang tua, serta dukungan budaya sekolah yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk bereksplorasi. Selain itu, keterbatasan waktu yang ditemukan dalam penelitian ini juga dilaporkan oleh Rahayu et al. (2022) sebagai salah satu kendala implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada sekolah yang masih melakukan penyesuaian struktur kurikulum dan pembagian beban belajar

SIMPULAN

Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema kewirausahaan di SMA Negeri 1 Sungai Kunyit berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan karakter kreatif peserta didik melalui pengalaman belajar yang kontekstual, kolaboratif, dan berbasis potensi lokal. Manifestasi tema kewirausahaan diwujudkan melalui pengolahan ubi ungu sebagai komoditas lokal menjadi berbagai produk inovatif, seperti pangsit ubi manis, bola ubi, dan kolak ubi modern, yang dikembangkan melalui tahapan identifikasi potensi, perancangan produk, proses produksi, pengemasan, hingga pemasaran. Keterlibatan aktif peserta didik pada seluruh tahapan tersebut memberikan ruang bagi berkembangnya kemampuan menghasilkan gagasan orisinal, memecahkan masalah, mengambil keputusan secara mandiri, serta mengomunikasikan hasil karya kepada publik. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi P5 tidak hanya menguatkan dimensi kreatif dalam Profil Pelajar Pancasila, tetapi juga mengintegrasikan dimensi gotong royong, kemandirian, dan bernalar kritis secara simultan melalui pengalaman belajar autentik.

Strategi implementasi P5 yang diterapkan sekolah terbukti menjadi faktor penting dalam mendukung pengembangan kreativitas peserta didik. Pendekatan Project-Based Learning (PjBL), kolaborasi lintas mata pelajaran, pemberian otonomi belajar kepada peserta didik, serta peran guru sebagai fasilitator pembelajaran menciptakan lingkungan belajar yang mendorong eksplorasi ide, refleksi, inovasi, dan keberanian mengambil risiko dalam proses pembelajaran. Strategi tersebut memperlihatkan terjadinya transformasi pembelajaran dari pendekatan yang berpusat pada guru (teacher-centered learning) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning), sehingga kreativitas berkembang melalui pengalaman

nyata (experiential learning), kolaborasi, dan penyelesaian permasalahan kontekstual. Dengan demikian, implementasi P5 tidak hanya menghasilkan produk kewirausahaan, tetapi juga membangun kompetensi abad ke-21 yang meliputi kreativitas, komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kemampuan adaptif yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial maupun dunia kerja.

Keberhasilan implementasi P5 juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan. Faktor pendukung meliputi komitmen pimpinan sekolah, kompetensi dan pendampingan guru, keterlibatan orang tua, antusiasme peserta didik, serta pemanfaatan potensi lokal sebagai sumber belajar. Sebaliknya, keterbatasan sarana dan prasarana, kesiapan guru yang belum merata dalam mengimplementasikan P5, keterbatasan alokasi waktu, rendahnya partisipasi sebagian orang tua, dan dinamika kerja kelompok menjadi tantangan yang perlu mendapatkan perhatian. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan P5 tidak hanya ditentukan oleh desain pembelajaran, tetapi juga oleh terbentuknya ekosistem pendidikan yang kolaboratif dan berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amabile, T. M. (1996). *Creativity in Context*. Boulder: Westview Press.
- Anggito, A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Beghetto, R. A. (2021). *Teaching for Creativity in the New Normal*. Routledge.
- Guo, P., Saab, N., Post, L. S., & Admiraal, W. (2020). A review of Project-Based Learning in higher education: Student outcomes and measures. *International Journal of Educational Research*, 102, 101586.
- Irawati, D., dkk. (2022). Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Jurnal Edumaspul*.
- Irawati, D., dkk. (2022). *Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa*. *Jurnal Edumaspul*, 6(1).
- Kelley, T., & Kelley, D. (2013). *Creative confidence: Unleashing the creative potential within us all*. Crown Business.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). *Project-Based Learning: A Review of the Literature*. *Improving Schools*, 19(3), 267–277.
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Marzuki, M., dkk. (2023). *Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Penguatan Pendidikan Karakter*. *Jurnal Pendidikan*.
- Mulyasa, E. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bumi Aksara.
- Rahayu, R., dkk. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak*. *Jurnal Basicedu*.
- Rusnaini, R., dkk. (2021). *Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Ketahanan Pribadi Siswa*. *Jurnal Ketahanan Nasional*.

- Saifullah, A. (2024). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kurikulum Merdeka*. CV Cendekia Mandiri.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Shihab, M. Q. (2009). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Lentera Hati.
- Sufyadi, S., dkk. (2021). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suyanto. (2010). *Urgensi Pendidikan Karakter: Kajian Teoretis dan Praktik di Sekolah*. Pustaka Insan Madani.
- Taryana, A., & Rinaldi, M. (2010). *Pendidikan Karakter untuk Membangun Bangsa*. Pustaka Cendekia.
- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. The Autodesk Foundation.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Widayatun. (2020). *Psikologi Kreativitas: Teori dan Aplikasinya dalam Pendidikan*. Penerbit Literasi Nusantara.